MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
sinta S4
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Vol. 8 No. 2
August 2024

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Kewarganegaraan pada Siswa Kelas IV MIN Thullab Kota Jambi Tahun Ajaran 2023/2024

The implementation of Contextual Teaching and Learning in enhancing Civic Education self-regulated learning among Fourth Grade students at MIN Thullab Jambi City in the 2023/2024 Academic Year

Ahmad Sayuti Nainggolan*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Vita Damayanti, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

ABSTRACT

This research aimed to increase student self-regulated learning using Contextual Teaching and Learning (CTL) in fourth grade students at Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatuth Thullab Jambi City. This study was a Classroom Action Research (CAR) consisting of cycles that included planning, implementation, observation, and reflection. The research comprised two cycles, with each cycle containing two meetings. The research subjects were 30 students in fourth grade at MIN Thullab Jambi City. In the Pre-Cycle, the average self-regulated learning based on observation results was 38%, categorized as less. In Cycle 1, the average increased to 50.5%, categorized as self-sufficient. In Cycle 2, the average further increased to 83.5%, categorized as very self-regulated. The results of this study indicate that the application of the CTL can effectively enhance the self-regulated learning of fourth grade students in Civic Education at MIN Thullab Jambi City.

ARTICLE HISTORY

Received	04/06/2024
Revised	09/06/2024
Accepted	27/06/2024
Published	13/07/2024

KEYWORDS

Contextual Teaching and Learning; self-regulated learning; elementary school; Civic Education.

***CORRESPONDENCE AUTHOR**

ahmadsayuti@uinjambi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9336

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tiga bentuk utama, yaitu bimbingan, pengajaran, dan latihan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara komprehensif, meskipun sering kali dibagi menjadi tiga domain khusus, yaitu pengembangan domain kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), dan psikomotor (keterampilan fisik) (Hidayat & Asyafah, 2019). Salah satunya adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. PKn diharapkan dapat memberikan penekanan pada perkembangan moral dan perilaku siswa, serta mengajarkan bagaimana menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila (Cholisin, Mikdar, & Sardjijo, 2019).

Peserta didik yang dihasilkan melalui pembelajaran PKn diharapkan memiliki karakter mental yang cerdas, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter baik, memiliki sikap nasionalisme, menjunjung tinggi profesionalisme, dan aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan bersama (Bakry, 2009). Tujuan PKn adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Bakry, 2009; Madion, Mustapa, & Chakti, 2018). Pendidikan kewarganegaraan bertujuan menjadikan individu bertanggung jawab, memahami nilai-nilai Pancasila, dan mampu menjalankan kegiatan sesuai norma dan moral Pancasila. Pembentukan karakter dalam pembelajaran Kewarganegaraan menuntut siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penerapan PKn terjadi melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal (Fitrayadi, 2016).

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar mengharuskan guru untuk menyampaikan materi secara efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam upaya ini, guru perlu menggunakan berbagai strategi, model, metode, dan media pembelajaran. Oleh karena itu, profesionalisme,

©2024 The Author(s)
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

kreativitas, dan inovasi sangat diperlukan dari seorang guru untuk membuat siswa aktif belajar. Dengan memotivasi siswa dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatuth Thullab Kota Jambi, terdapat permasalahan dalam pembelajaran PKn, termasuk peserta didik di Kelas IV. Siswa cenderung kurang mandiri, kurang bertanggung jawab, kurang semangat, kurang inisiatif, dan kurang percaya diri dalam belajar. Guru juga belum optimal dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat kekurangan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar untuk meningkatkan semangat dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Observasi dan wawancara di Kelas IV menunjukkan permasalahan terkait kemandirian belajar siswa, seperti:

1) Kurangnya inisiatif dan ketergantungan pada guru dan teman.
2) Kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.
3) Kurang semangat dan motivasi dalam belajar.
4) Kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan.
5) Kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
6) Kurang memperhatikan guru, asyik mengobrol, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan cenderung menyontek teman.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, menunjukkan perlunya peningkatan kemandirian belajar siswa Kelas IV. Kemandirian belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa, karena siswa yang mandiri cenderung lebih aktif, bertanggung jawab, dan termotivasi dalam belajar.

Kemandirian belajar menekankan pada kemauan dan tanggung jawab individu dalam memotivasi diri sendiri. Pembelajar memiliki tanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan selama proses pembelajaran. Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri, melainkan belajar yang mengutamakan aktivitas dan tanggung jawab siswa tanpa bergantung pada instruksi atau dorongan dari orang lain (Nurhayati, 2010). Kemandirian belajar yang tinggi memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, kemauan kuat, dan disiplin, sehingga mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar berarti siswa tidak hanya mengandalkan bantuan orang lain, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara mandiri (Cahyasari, 2016).

Relevan dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti kurangnya inisiatif, tanggung jawab, semangat, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa, tentu dapat menghambat kemandirian belajar. Lemahnya proses pembelajaran sering kali disebabkan oleh ketergantungan pada guru (Supriadi, 1999). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berpusat pada kebutuhan peserta didik dan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Madion et al., 2018).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pendidikan yang mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan utama CTL adalah meningkatkan kemandirian belajar siswa, membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. CTL pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat melalui Washington State Consortium for Contextual Learning yang dibentuk oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi praktis dari apa yang mereka pelajari, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka (Octavia, 2020).

Dalam model CTL, guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fokus utama adalah pada strategi pembelajaran yang mendorong siswa menemukan pengetahuan baru secara mandiri, bukan hanya menerima informasi dari guru (Daryanto & Karim, 2017). CTL merupakan proses pembelajaran holistik yang memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kemandirian belajar, di sisi lain, adalah kegiatan belajar yang didorong oleh motivasi, keputusan, dan tanggung jawab individu (Tirtarahardja & La Sulo, 2018). Belajar mandiri (*self-regulated learning*) adalah proses aktif di mana individu memiliki niat dan motivasi untuk menyelesaikan pembelajaran dan menguasai kemampuan tertentu, berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya (Desmita, 2009).

CTL memiliki keunggulan dalam melatih siswa belajar tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori dan fakta di kehidupan nyata. CTL mendorong peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran melalui hubungannya dengan kehidupan nyata, serta melatih mereka untuk belajar tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori dan fakta di kehidupan nyata (Glynn & Winter, 2004; Johnson, 2002). CTL dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang telah dibuktikan dari sejumlah penelitian terdahulu. Strategi CTL dalam pendidikan sains dasar meningkatkan keterlibatan siswa, koneksi dunia nyata, dan manajemen kelas bila dikombinasikan dengan interaksi kolaboratif dan pembelajaran aktif (Glynn & Winter, 2004). Penerapan CTL terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas siswa secara signifikan. Contohnya, pada penelitian di SD Negeri Tegalsari, prestasi belajar IPA siswa meningkat dari rata-rata 65,96 pada Pra Siklus menjadi 80,48 pada siklus kedua (Rahayu, 2016). Penerapan model CTL telah terbukti meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada berbagai mata pelajaran, terutama dalam pembelajaran sosial dapat meningkatkan rata-rata skor hasil belajar siswa dari 80,81 menjadi 87,81 dalam dua siklus penelitian (Astiti, 2017). Penerapan CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar dan hasil belajar siswa, dengan persentase keaktifan belajar meningkat dari 37,93% pada kondisi awal menjadi 93,10% pada siklus kedua (Yufita, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CTL memberikan dampak positif yang signifikan, karena pendekatannya yang mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan model pembelajaran CTL telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Mugiraharjo, 2018; Usmaedi & Alamsyah, 2016). Pembelajaran kontekstual di sekolah dasar Indonesia menghasilkan rata-rata 79,25 siswa yang telah menyelesaikan studi mereka, ini melampaui kriteria ketuntasan minimum nasional (Wiradika & Retnawati, 2021). Model ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, menjadikan materi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guna meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan di Kelas IV MIN Thullab Kota Jambi pada Tahun Ajaran 2023/2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memaparkan proses serta hasil untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kualitas dalam pembelajaran di kelas (Arikunto, 2010). Penelitian ini memiliki aturan serta langkah yang disusun secara runtut didasari oleh bidang sosial, melibatkan refleksi yang menjadi metode utama, pelaksanaannya melibatkan orang-orang untuk mencapai tujuan dalam melakukan perbaikan di berbagai aspek (Soejoto, Fitrayati, Ghofur, Sholikhah, & Prakoso, 2017). CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep holistik (Hudson & Whisler, 2007; Satriani, Emilia, & Gunawan, 2012). Dalam model ini, materi pelajaran diintegrasikan dengan lingkungan sekitar, mencakup konteks kehidupan sehari-hari, termasuk aspek sosial, budaya, dan kehidupan pribadi peserta didik. Pendekatan ini akan

menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk diterapkan pada berbagai situasi dan permasalahan (Shoimin, 2017).

Penelitian ini melibatkan 30 siswa sebagai subjek penelitian dan menggunakan observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi dan angket untuk mengukur kemandirian belajar siswa, lembar wawancara dengan guru, dokumentasi pembelajaran, dan modul ajar yang digunakan dalam intervensi CTL. Validitas data akan dipastikan melalui triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Penelitian ini menerapkan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data dengan mengintegrasikan berbagai sumber dan jenis data yang ada, seperti hasil observasi yang diverifikasi melalui wawancara (Sugiyono, 2017, 2019).

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklusnya mencakup empat tahap utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mengikuti prinsip-prinsip CTL. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan model CTL dalam pembelajaran PKn, sedangkan tahap pengamatan berfokus pada pengumpulan data terkait kemandirian belajar siswa melalui observasi, angket, dan wawancara. Tahap refleksi akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, seperti skor observasi dan angket, akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengevaluasi peningkatan kemandirian belajar siswa dari Pra Siklus hingga siklus 2. Sementara itu, data kualitatif seperti hasil wawancara akan dianalisis secara tematik untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa dan efektivitas penerapan model CTL. Adapun indikator kemandirian belajar yang diamati meliputi: independensi dengan orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, bertanggungjawab, dan inisiatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap Pra Siklus, peneliti mendapatkan informasi terkait kemandirian belajar peserta didik pada Kelas IV sebelum diadakannya tindakan.

Tabel 1. Kemandirian belajar peserta didik Pra Siklus

No.	Aspek	Persentase	Keterangan
1	Independensi terhadap orang lain	40	Kurang Mandiri
2	Memiliki kepercayaan diri	60	Cukup Mandiri
3	Berperilaku disiplin	40	Kurang Mandiri
4	Bertanggungjawab	40	Kurang Mandiri
5	Inisiatif	20	Tidak Mandiri
Jumlah		**200**	
Rata-Rata Keseluruhan		**38**	
Kriteria		**Kurang Mandiri**	

Kemandirian belajar peserta didik tahap Pra Siklus menunjukkan bahwa kemandirian belajar pada pembelajaran PKn di Kelas IV masih rendah. Ini disebabkan karena beberapa masalah yang sudah dijelaskan di atas, belum ada beberapa indikator yang tercapai dalam Pra Siklus tersebut.



Gambar 1. Suasana kelas pada Pra Siklus

Pengamatan pada tahap Pra Siklus menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mandiri dalam proses pembelajaran PKn Kelas IV. Beberapa masalah teridentifikasi, seperti komunikasi satu arah, model pembelajaran yang belum mendorong kemandirian siswa, ketergantungan pada LKS sebagai sumber belajar, dan penggunaan metode ceramah yang monoton. Refleksi terhadap masalah ini menghasilkan solusi berupa penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Solusi ini didiskusikan dengan guru kolaborator dan akan diterapkan pada tahap Siklus 1.

Siklus 1

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan modul ajar serta lembar observasi untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar. Pemberian tindakan dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran Kewarganegaraan mulai diberlakukan pada siklus ini. Hasil lembar observasi di Kelas IV setelah dilakukan tindakan Siklus 1 yaitu:

Tabel 2. Hasil pengukuran indikator kemandirian belajar peserta didik pada Siklus 1

No.	Aspek	Persentase	Keterangan
1	Independensi terhadap orang lain	60	Cukup Mandiri
2	Memiliki kepercayaan diri	40	Kurang Mandiri
3	Berperilaku disiplin	40	Kurang Mandiri
4	Bertanggungjawab	60	Cukup Mandiri
5	Inisiatif	40	Kurang Mandiri
Jumlah		**240**	
Rata-Rata Keseluruhan		**50,5**	
Kriteria		**Cukup Mandiri**	

Tabel 3. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada Siklus 1

Kemandirian Belajar Peserta Didik	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	48	53
Rata-Rata	48%	53%

Penerapan pada siklus tersebut kemudian dianalisis sebagai perbaikan ke depannya dan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran PKn belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti. Disebabkan perolehan hasil pengamatan kemandirian belajar peserta didik belum sesuai target ketuntasan dan akan dilakukan siklus selanjutnya.

Berdasarkan penjabaran data di atas, pada Siklus 1 ini masih terdapat kondisi yang belum sesuai dengan ekspektasi, hal ini disebabkan oleh:

1) Belum semua siswa terlibat aktif dalam kelompok belajar yaitu kerja sama sesama anggota kelompok belum terjalin dengan baik.
2) Belum semua siswa berani mengeluarkan pendapatnya.
3) Belum semua siswa dapat merespons pertanyaan yang berasal dari guru.
4) Belum semua siswa percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.
5) Belum semua siswa menyelesaikan tugas tepat waktu.
6) Belum semua siswa mampu menyimpulkan hasil belajarnya.

Dari segi guru sebagai kolaborator masih merasa belum menguasai dengan baik penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu guru belum cukup baik dalam mengaplikasikan konsep materi pada kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan pembelajaran guru belum cukup baik dalam membimbing masing-masing kelompok dikarenakan jumlah siswa yang banyak, kendala lainnya yaitu guru belum cukup baik pada kegiatan penilaian selama proses pembelajaran yang dikarenakan keterbatasan waktu dan adanya jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, dan dalam proses pembelajaran berlangsung suara guru belum dapat didengar jelas oleh siswa.

Agar terjadi peningkatan kemandirian belajar, Siklus 2 ditargetkan agar siswa lebih aktif dalam kelompok, rajin mengerjakan tugas, dan fokus saat guru menjelaskan. Guru juga perlu memotivasi siswa agar berani bertanya dan menyampaikan pendapat, serta menjaga kedisiplinan kelas. Dengan demikian, siswa dapat lebih serius belajar dan bersama-sama menyimpulkan pelajarannya.



Gambar 2. Kegiatan belajar pada Siklus 1 Pertemuan 1



Gambar 3. Kegiatan belajar pada Siklus 1 Pertemuan 2

Siklus 2

Pembelajaran dan pemberian tindakan pada Siklus 2 dilaksanakan dengan dasar perbaikan atas tindakan pada siklus sebelumnya. Agar pelaksanaannya memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Hasilnya dapat kita lihat pada tabel di bawah, mengalami persentase peningkatan dalam hal kemandirian.

Tabel 4. Kemandirian belajar peserta didik Siklus 2

No.	Aspek	Persentase	Keterangan
1	Independensi terhadap orang lain	90	Sangat Mandiri
2	Memiliki kepercayaan diri	80	Mandiri
3	Berperilaku disiplin	80	Mandiri
4	Bertanggungjawab	80	Mandiri
5	Inisiatif	80	Mandiri
Jumlah		**410**	
Rata-Rata Keseluruhan		**83,5**	
Kriteria		**Sangat Mandiri**	

Tabel 5. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada Siklus 2

Kemandirian Belajar Peserta Didik	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	77	90
Rata-Rata	77%	90%

Pemberian tindakan pada Siklus 2 ini memperlihatkan terdapat peningkatan kemandirian belajar dibandingkan siklus sebelumnya. Serta tabel di atas menjelaskan bahwa mulai dari Pra Siklus, siklus I hingga Siklus 2, disimpulkan telah mengalami peningkatan dapat dilihat dalam pengamatan kemandirian peserta didik. Beberapa dari indikator kemandirian sudah tercapai sesuai dengan nilai yang baik.



Gambar 4. Praktik Siklus 2 pada Pertemuan 1 dan 2

Pemberian rangsangan tersebut mendorong siswa untuk menjadi mandiri, yang pada gilirannya mendorong mereka mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terbukti dari hasil observasi kemandirian belajar siswa pada Siklus 2 serta hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria sangat mandiri. Sebagai hasilnya, penelitian yang saya lakukan berakhir pada Siklus 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Pra Siklus hingga Siklus 2. Pada Pra Siklus, persentase rata-rata kemandirian belajar siswa mencapai 38%, dengan kategori kurang mandiri. Pada Siklus 1, terjadi peningkatan menjadi 50,5% dengan kategori cukup mandiri, dan pada Siklus 2, kemandirian belajar mencapai 83,5% dengan kategori sangat mandiri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL dalam pembelajaran kewarganegaraan efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Analisis menunjukkan bahwa dari Pra Siklus ke Siklus 1 terdapat peningkatan kemandirian belajar sebesar 12,5%, sedangkan dari Siklus 1 ke Siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 33%. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemandirian belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, disarankan kepada para guru untuk menyusun modul pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dapat mendorong siswa untuk aktif berperan serta, mengembangkan kekompakan, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dalam kelompok atau tim.

REFERENSI

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astiti, K. S. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII I SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *9*(1), 56. https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19989

Bakry, N. M. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan* (Cet. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyasari, I. (2016). Kebiasaan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *4*(3). https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%p

Cholisin, Mikdar, S., & Sardjijo. (2019). *Ilmu Kewarganegaraan* (Edisi Kedua). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fitrayadi, D. S. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik di Era Globalisasi di SMA Negeri 1 Baleendah. *Untirta Civic Education Journal*, *1*(2). https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.2796

Glynn, S. M., & Winter, L. K. (2004). Contextual Teaching and Learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education*, *16*(2), 51–63. https://doi.org/10.1007/BF03173645

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 159–181. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729

Hudson, C. C., & Whisler, V. R. (2007). Contextual teaching and learning for practitioners. *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, *6*(4), 54–58. Retrieved from https://www.iiisci.org/journal/pdv/sci/pdfs/e668ps.Pdf

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=2HRoigMMdqMC&oi=fnd&pg=PA9&dq=contextual+teaching+and+learning&ots=sXjKYKzlMM&sig=Yu4qPSthfGdM3pkqzf2qY877pDs

Madion, B., Mustapa, Z., & Chakti, A. G. R. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: Civic Education*. Makassar: Celebes Media Perkasa.

Mugiraharjo, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(2), 359–365. Retrieved from https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/2147

Nurhayati, E. (2010). *Bimbingan Keterampilan & Kemandirian Belajar*. Bandung: Batic Press. Retrieved from https://repository.syekhnurjati.ac.id/2238/web.syekhnurjati.ac.id
Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
Rahayu, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas III SD Negeri Tegalsari. *BASIC EDUCATION*, *5*(3), 254–264. Retrieved from https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/935
Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *2*(1), 10–22. https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.70
Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Soejoto, A., Fitrayati, D., Ghofur, M. A., Sholikhah, N., & Prakoso, A. F. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal ABDI*, *2*(2), 51. https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p51-59
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. 2). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2018). *Pengantar Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
Usmaedi, U., & Alamsyah, T. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar dan Self-Esteem Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *2*(2), 215–223. Retrieved from https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/800
Wiradika, I. N. I., & Retnawati, H. (2021). Contextual Learning in Elementary School: A Meta Analysis. *PROGRES PENDIDIKAN*, *2*(3), 174–182. https://doi.org/10.29303/prospek.v2i3.187
Yufita, R. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Materi Catur Warna dalam Kehidupan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Siswa Kelas X SMAN 2 Kasongan. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *3*(2), 156–162. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v3i2.2557

©2024 Ahmad Sayuti Nainggolan & Vita Damayanti